

Vol. IV, No. 2, Desember 2011

ISSN: 2086-4493

**NUANSA**  
JURNAL STUDI ISLAM DAN KEMASYARAKATAN

**Penanggung Jawab**  
Rohimin

**Ketua Penyunting**  
Moh Dahlan

**Wakil Ketua Penyunting**  
Supardi Mursalin

**Dewan Penyunting Ahli**  
M Nur Kholis Setiawan | Syukri Hamzah  
Cholidi | Azharuddin Sahil  
Ahmad Syahidah | Mahmud Arief

**Anggota Penyunting**  
Ismail Jalili  
Syukraini Ahmad  
Patrica Syafri  
Wira Hadi Kusuma

**Tata Usaha**  
Nazaruddin  
Edi Suhermansyah

**Sirkulasi & Distribusi**  
Bahrul Ulum  
Haryono

**Sekretariat Redaksi Nuansa**  
Program Pascasarjana STAIN Bengkulu  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
Telp. (0736) 51276, 51171. Fax (0736) 51272  
e-mail: nuansa\_ppsstainbkl@yahoo.com

## DAFTAR ISI

SUSUNAN PENYUNTING .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
PENGANTAR PENYUNTING .....	v
Kontruksi Sumpah dalam al-Qur'an Rohimin .....	153
Hukum Islam dalam Politik Hukum Nasional Sirajuddin M. ....	169
Pergeseran Konsepsi Ijma' dalam Paradigma Hukum Islam Moh Dahlan .....	191
<i>Al-Maqâmât wa al-Ahwâl</i> dalam Pendidikan Islam Munawaratul Ardi .....	207
Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah-tengah Kemerosotan Moralitas Bangsa Zubaedi .....	221
Pendidikan Islam Emansipatoris dalam Era Pasar Bebas Ahmad Ali Riyadi .....	235
Peranan Publik Perempuan dalam Perpekstif Ajaran Islam Supardi Mursalin .....	251
Lima Model Kepemimpinan yang Paling Populer dalam Pendidikan Tobroni .....	265

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar PAI Suhirman .....	289
<b>PERSYARATAN NASKAH .....</b>	<b>311</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>313</b>

# PERANAN PUBLIK PEREMPUAN DALAM PERPEKSTIF AJARAN ISLAM

Supardi Mursalin

Program Pascasarjana STAIN Bengkulu  
Alamat: Jl. Raden fatah Padar Dewa Bengkulu  
Email: pardim@yahoo.com

## Abstract

*Comparison of women who have succeeded in filling the position of functional, structural and professionals with the number of women as a whole is still not balanced. There are a number of inhibiting factors in efforts to increase women's role in education and public sectors are both internal and external factors. Furthermore, the role of education and public spaces of woman can be studied in depth in the dimension of Islamic teaching that appears as a product of cultural and socio-political influence and the influence of women's confidence in taking the role of education and public spaces.*

**Key words:** *public space, women and Islam teaching.*

## Abstrak

*Perbandingan perempuan yang telah berhasil mengisi jabatan fungsional, struktural dan profesional dengan jumlah perempuan secara keseluruhan masih belum seimbang. Ada sejumlah faktor penghambat dalam upaya peningkatan peran perempuan di sektor pendidikan dan publik tersebut baik faktor internal dan eksternal. Selanjutnya, peran pendidikan dan publik perempuan ini dapat dikaji secara mendalam dalam dimensi ajaran Islam yang muncul sebagai produk budaya dan pengaruh sosial-politik serta pengaruh percaya diri perempuan dalam mengambil peran ruang pendidikan dan publik.*

**Kata kunci :** *ruang public, perempuan dan ajaran Islam.*

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, perempuan tidak seharusnya berada pada batasan-batasan sifat yang mengikatnya harus feminin, lemah lembut dan

sebagainya seperti gambaran perempuan jaman dulu. Demikian juga dengan laki-laki tidak harus keras dan mendominasi dalam semua aspek. Oleh karena itu, saat ini sangat diidealkan jika seorang perempuan dan laki-laki meniadakan sifat-sifat "kodratnya" yang jelek dan mengadopsi sifat-sifat baik yang "dikodratkan" untuk lawan jenisnya. Perempuan yang feminin dan anggun, tetapi bertanggung jawab, cerdas dalam mengambil keputusan, mandiri, rasional dan tegas serta berprestasi ialah perempuan yang sangat ideal. Sementara laki-laki yang ideal ialah laki-laki yang gagah, bertanggung jawab, berani, tegas, rasional tetapi perhatian, penyayang dan tidak egois. Dengan membuang sifat "kodrat" yang buruk dan mengambil sifat "kodrat" yang baik dari lawan jenisnya, seorang laki-laki dan perempuan bisa tampil sebagai sosok individu yang ideal di masa sekarang.

Wacana kemitrasejajaran lelaki dan perempuan telah menjadi bahan pembahasan yang menarik di kalangan para akademisi, birokrat maupun masyarakat luas. Kemitrasejajaran ini merupakan tema sentral dalam pembicaraan kesetaraan gender (*gender equality*) yang sudah berlangsung lebih dari dua dekade terakhir. *Gender equality* adalah kesejajaran yang saling melengkapi menuju kerjasama yang sinergis.

Keberhasilan wacana ini terwujud dengan dukungan berbagai kalangan, dan munculnya kesadaran perempuan akan hak, kewajiban dan perannya di sektor pendidikan dan publik. Banyak perempuan yang telah memposisikan dirinya pada sektor pendidikan, mulai dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi, baik sebagai tenaga profesional maupun struktural, di sekolah maupun di luar sekolah. Ada yang menjadi guru taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah menengah umum/kejuruan dan dosen perguruan tinggi. Ada yang menjadi kepala sekolah, ketua jurusan, dekan, rektor dan bahkan dirjen dan menteri. Demikian pula halnya di sektor publik, dapat disaksikan peran perempuan sebagai kaum profesional ataupun birokrat. Profesi sebagai dokter, hakim, pengacara, arsitek, seniman, dan psikolog sudah banyak diminati perempuan. Di lembaga pemerintahan, jabatan kepala desa/lurah, camat, bupati, gubernur, menteri, perdana menteri dan bahkan presiden sudah dapat diterima sebagai jabatan yang sejajar

dengan laki-laki. Keragaman profesi dan jabatan yang disandang perempuan adalah bukti kemajuan peran perempuan di sektor publik.

Namun demikian, perbandingan perempuan yang telah berhasil mengisi jabatan fungsional, struktural dan profesional dengan jumlah perempuan secara keseluruhan masih belum seimbang. Tulisan ini melihat beberapa factor-faktor penghambat upaya peningkatan peran perempuan di sektor pendidikan dan publik tersebut.

## **B. Faktor Penghambat Peran Perempuan secara Internal**

Dalam melihat penghambat peran perempuan secara internal, faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri perempuan itu sendiri dapat dikemukakan antara lain yaitu;

### *1. Fear of Success Syndrome*

Perasaan kejiwaan perempuan akan kekhawatiran tidak dapat berhasil dalam melaksanakan tugas menurut beberapa penelitian psikologi jika dihadapkan dengan kompetisi dengan lelaki.<sup>1</sup> Adanya *fear of success* ini menyebabkan perempuan kurang berkembang jika dibandingkan dengan potensi sesungguhnya yang dimiliki. Dalam banyak kenyataan dewasa ini, perkembangan perasaan kurang percaya diri selalu menjadi bahan diskusi terutama para pemerhati kaum perempuan.

Banyak perempuan yang potensi intelektualnya seimbang, bahkan lebih dari lelaki dalam suatu kelompok kerja tertentu, lebih senang menyerahkan tanggung jawab sebagai pemimpin atau ketua kepada pihak lelaki. Mereka berdalih jabatan semacam ini lebih cocok untuk lelaki karena kecepatan dan ketepatan ruang gerak yang lebih luas. Kondisi ini mengakibatkan perempuan tidak ikut dalam kompetisi yang banyak pesertanya. Tidak banyak calon anggota legislatif, calon anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU), calon bupati, calon guber-

---

<sup>1</sup> Prijono Tjiptoherijanto, "Kemitrasejajaran Pria-Wanita", dalam *Sintesis* No. 23 Tahun 5, 1998, h. 51.

nur, calon presiden atau calon ketua lembaga swadaya masyarakat yang terdiri dari perempuan.

Keberanian perempuan lebih banyak terangkat dalam kelompok perempuan dan kadangkala posisi yang disandanginya merupakan *ex officio* dari jabatan suaminya. Ketua PKK, Ketua Dharma wanita, Ketua Dharma Pertiwi dan Ketua Bhayangkari dipegang oleh perempuan yang suaminya pejabat struktural. Posisi puncak organisasi tersebut bukan ditentukan oleh kualitas individual anggotanya, melainkan secara otomatis karena suaminya sebagai pejabat.

Sebuah perusahaan terkemuka di Inggris, *Spencer Stuart*, mengadakan penelitian tentang perempuan yang mencapai puncak hierarki jabatan di perusahaan. Sampel itu dilakukan terhadap sekitar separoh dari pegawai baru perempuan di semua jenis pekerjaan dan di program magang manajemen. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dalam perjalanan ke puncak, mereka 'menghilang'. Hanya 20 % dari semua manajer di Inggris perempuan. Perempuan yang memiliki jabatan eksekutif senior kurang dari 2 %, dan hanya 7,5 % yang menjadi anggota direksi. Di Australia, 17 % dari perusahaan yang diteliti memiliki satu perempuan atau lebih dalam dewan direksi. Tidak ada perempuan sama sekali di dalam dewan di 10 perusahaan terbesar. Hanya 3% yang direktur perusahaannya adalah perempuan. Menurut seorang direktur, "adanya iklan lowongan untuk kalangan 'orang dalam' bagi jabatan senior yang baru, tidak ditanggapi oleh perempuan untuk mengajukan lamaran. Padahal, paling tidak ada tiga perempuan yang kerjanya dua kali lebih bagus ketimbang lelaki yang mengajukan lamaran".<sup>2</sup>

## 2. *Cinderella Complex*

Sifat ketergantungan akan perlindungan yang muncul berkat pola asuh yang diterima perempuan menyebabkan selalu dilindungi selama hidupnya. Perlindungan ini berawal dari orang tuanya, saudara lelaki

---

<sup>2</sup> Naomi Wolf, *Gegar Gender (Fire with Fire, the New Female Power and How It Will Change the 21<sup>st</sup> Century)*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1999), h. 353-354.

dan kemudian dengan suami setelah melangsungkan perkawinan. Sifat ketergantungan ini disebut oleh Collet Dowling sebagai *Cinderella Complex*.<sup>3</sup>

Ketergantungan ini melahirkan rasa takut yang begitu mencekam, sehingga perempuan merasa tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan potensi intelektual dan daya kreatifitasnya secara penuh. Kondisi ini menyebabkan adanya campur tangan pelindung (orang tua, saudara lelaki atau suami) dalam menentukan dan memutuskan sesuatu yang strategis walaupun pelindung ini tidak punya keahlian tentang hal yang akan diputuskan. Hasil dari campur tangan pihak pelindung ini tidak selalu tepat, dan biasanya baru disadari terjadinya kesalahan dalam kesimpulan itu setelah si perempuan tidak bisa lagi meralat keputusannya.

Seorang suami yang berpenghasilan tinggi kadangkala menyarankan kepada isterinya untuk berhenti bekerja pada sektor *publik* supaya lebih memusatkan perhatian pada sektor *domestik*. Si isteri ketika itu secara sadar dan senang hati menerima tawaran suami karena mulianya tugas yang diemban isteri dalam keluarga dan juga sebagai wujud ketaatan kepada sang suami. Akan tetapi ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di dalam rumah tangga mereka, misalnya suami di PHK, terjadi perceraian, atau suami meninggal dunia, maka barulah disadari bahwa putusan yang pernah dibuat dahulunya adalah kurang bijaksana karena terlalu mengikatkan diri pada suami dalam hal biaya hidup sehari-hari.

Seorang anak perempuan yang berminat mendalami disiplin ilmu teknologi pertambangan, umpamanya, berkonsultasi dengan orang tuanya tentang prospek ilmu itu dalam pembangunan serta lapangan kerja dan penghasilan yang akan diperoleh setelah menyelesaikan studi. Keduanya menyadari bahwa prospek dan manfaat ilmu itu cukup besar. Akan tetapi, karena lokasi penelitian tersebut jauh dari orang tuanya,

---

<sup>3</sup> Idi Subandy Ibrahim, Hanif Suranto (editor) " Pengantar Editor" dalam *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. xxvi.

yaitu di tengah hutan dan kadangkala di pedalaman, maka orang tua memutuskan untuk memilih alternatif lain. Pilihan alternatif ini kadangkala dianggap sebagai 'pelarian' saja, sehingga tidak ditekuni secara baik.

Ilustrasi di atas menggambarkan bagaimana ketergantungan perempuan kepada laki-laki yang dapat mengubah jalan hidup dan pikirannya yang kadangkala tidak selalu tepat. Namun, demikian apabila dilihat secara objektif, ketergantungan itu dalam batas-batas tertentu dapat diatasi sendiri, tetapi keberanian seolah "hilang" selain faktor psikologis, juga pengaruh pola asuh sejak dini oleh orang tua dan orang-orang yang terdekat, sehingga pola-pola itu selalu menjadi "penyakit" yang sulit disembuhkan.

### 3. Harga Diri Akademis yang Rendah

Banyak perempuan yang kurang menghargai kemampuan yang mereka miliki. Seringkali keunggulan dan kelebihan perempuan dalam bidang-bidang tertentu dipersepsikan sebagai kebetulan semata, bukan sebagai suatu yang seharusnya didapatkan setelah bekerja keras, melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Menurut Naomi Wolf, banyak lelaki, terutama dari kelas atas, melihat diri mereka sebagai barang mewah dalam ekonomi yang terus berkembang dan merasa langka, unik dan tidak tergantikan. Karena itu, mereka mencoba mendiktekan harga termahal yang bisa disangga pasar. Sedangkan perempuan, tidak peduli dari kelas mana, cenderung untuk memandang diri mereka sebagai bahan mentah yang murah dalam ekonomi yang sedang dilanda depresi. Mereka cenderung beranggapan bahwa cara terbaik untuk mengalahkan para pesaing adalah dengan harga serendah-rendahnya, harga yang tidak mungkin ditolak oleh calon majikan atau pembeli. Setelah itu berusaha untuk mempertahankan pekerjaan tadi dengan memberi prestasi terbaik mereka.<sup>4</sup> Selanjutnya, Wolf melihat perempuan dari berbagai kelas sosial menyatakan bahwa

<sup>4</sup> Naomi Wolf, *Cegar Gender (Fire with Fire, the New Female Power)*, h. 352-353.

mereka nyaris lega jika ditawari upah rendah, sebab mereka mengira pekerjaan itu aman. Begitu juga perempuan kelas menengah bisa berkeringat dingin saat ditawari bayaran tinggi, karena uang sejumlah itu 'terlalu banyak'.<sup>5</sup>

Dalam kejadian sehari-hari, kondisi ini banyak dijumpai baik di tingkat lingkungan pemukiman maupun di lembaga sosial kemasyarakatan ataupun di lembaga pemerintahan, perempuan lebih banyak mengalah untuk tidak memegang tanggung jawab sebagai pejabat, pemimpin atau bahkan anggota pengurus dan menyerahkannya kepada laki-laki. Perempuan yang bersikap seperti ini termasuk yang sudah mengenyam pendidikan perguruan tinggi atau punya keahlian dan bakat tertentu. Penyerahan ini adalah seringkali sebagai bentuk ketidakpercayaan perempuan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bekerjasama atau berkompetisi dengan laki-laki.

### **C. Faktor Penghambat Peran Perempuan secara Eksternal**

Penghambat peran perempuan secara eksternal dimaksudkan adalah faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan, kebijakan dan lain-lain. Pada bagian ini, penulis mengemukakan beberapa faktor penghambat secara eksternal tersebut antara lain yaitu

#### **1. Nilai Sosial Budaya**

Masih banyak ditemui nilai sosial budaya yang kurang mendukung. Orang tua melakukan pembedaan antara anak lelaki dan perempuan sejak kelahiran. Bentuk ritual dan selamatan yang berbeda dilakukan untuk menandakan kelahiran anak laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan lebih diutamakan pada anak laki-laki dengan anggapan bahwa anak laki-laki nantinya akan mempunyai beban dan tanggung jawab yang lebih berat sebagai kepala keluarga.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 353.

Hal di atas menunjukkan terjadinya *subordinasi* pada salah satu jenis kelamin, yaitu biasanya perempuan.<sup>6</sup> Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara banyak kebijakan yang dibuat tanpa 'menganggap penting' peranan kaum perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan akan kembali ke dapur dan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi telah menyebabkan kaum perempuan tersubordinasi. Anggapan karena suami lah yang bertanggung jawab dalam soal keuangan menyebabkan perempuan tidak perlu bekerja. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi itu dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat terjadi secara berbeda. Atas alasan agama, kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun, termasuk untuk memberi kesaksian, bahkan tidak mendapat warisan. Timbulnya penafsiran agama yang mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan ini perlu dikaji ulang untuk menghasilkan tafsiran yang adaptif terhadap kesetaraan gender.

Tafsir keagamaan memegang peranan penting dalam melegitimasi dominasi atas kaum perempuan. Hal ini mengemuka, misalnya, dalam menafsirkan ayat 34 surat al-Nisa' yang artinya bahwa "kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita".<sup>7</sup> Ayat ini menurut Ali Engineer perlu difahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial masyarakat pada saat itu, dan bukan suatu norma ajaran.<sup>8</sup> Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu laki-laki adalah manager rumah tangga, dan bukan pernyataan kaum laki-laki harus menguasai atau memimpin. Dalam sejarah, keadaan perempuan senantiasa berubah, seiring dengan berkembangnya kesadaran hak kaum perempuan. Pada waktu ayat itu diturunkan belum ada kesadaran akan hal itu.

Hal lain yang masih menjadi ganjalan bagi subordinasi perempuan adalah ayat yang berkaitan dengan saksi dan waris bagi perempuan.

<sup>6</sup> Mansour Fakih, "Gerakan Perempuan dan Proses Demokratisasi di Indonesia", dalam *Unisia* No. 34/xix/ii/1997, h. 75.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-syarifain al-Malik Fahd li Thba'at al-Mushhaf al-syarif, 1412 H), h. 933.

<sup>8</sup> Mansour Fakih, "Gerakan Perempuan dan Proses Demokratisasi di Indonesia", h. 131.

Teks al-Quran menyebut perimbangan 1: 2 antara laki-laki dan perempuan. Untuk membahas kedua masalah ini perlu dilakukan analisis konteks sosial terhadap kultur sosio-kultural pada masa ayat diturunkan, sehingga pemahaman masalah saksi dan waris bagi perempuan tidak bertentangan dengan prinsip keadilan yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Pengkajian ini tidak melihat angka pembagiannya, melainkan semangat keadilannya. Karena itu, sistem dan struktur sosial sekarang ini perlu dipertimbangkan untuk mencapai keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dibutuhkan perubahan budaya yang bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai kualitas dan menjadikan kualitas sebagai orientasi semua komponen organisasional. Jika manajemen ini ditetapkan di lembaga pendidikan misalnya, maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin sendiri, staf, guru, siswa dan berbagai unsur terkait, seperti pemimpin yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan.

Di sinilah letak pentingnya faktor rekayasa dan faktor motivasi untuk dikembangkan agar secara bertahap dan pasti kultur kualitas itu akan berkembang di dalam organisasi lembaga pendidikan. Di sini pula penting diterapkan bentuk-bentuk hubungan manusia yang efektif dan konstruktif agar semua anggota organisasi masyarakat merasakan ada hubungan intim dan harmonis bagi terbentuknya kerjasama yang berdaya guna dan berhasil guna. Perubahan kultur ke arah kultur kualitas ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara; perumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan, yang dilanjutkan dengan perumusan visi dan misi organisasi lembaga pendidikan. Perubahan budaya memberikan peluang penghargaan bagi setiap pengelola lembaga pendidikan untuk saling mendukung ke arah kesuksesan bersama.

Walaupun demikian, perubahan budaya sangat sulit untuk diwujudkan. Hal ini menyangkut sikap dan perilaku masyarakat sekitar dan pengguna jasa pendidikan itu sendiri. Akan tetapi, untuk merealisasikan konsep ini membutuhkan perubahan sikap dan metode yang tepat. Perubahan budaya tidak sekedar perubahan sikap, tetapi juga

mebutuhkan pengelolaan dan pengarahan lembaga pendidikan. Perubahan ini ditandai dengan pemahaman bahwa pengelola menghasilkan kualitas

## 2. Citra Baku Masyarakat

Citra baku masyarakat masih didominasi oleh pola-pola lama. Citra baku yang dibentuk adalah bahwa perempuan lebih baik berperan dalam sektor domestik; sebagai isteri dan ibu rumah tangga yang tugasnya melahirkan dan mengasuh anak, sehingga pola ini akan dianggap asing apabila perempuan sebagai ibu rumah tangga mengambil peran yang lebih besar atau melakukan berbagai aktifitas diluar pola kebiasaan masyarakat "lama".

Konsep yang mempercayai bahwa kodrat perempuan sebagai makhluk dengan tugas utama dan mulia sebagai penyambung keturunan, lemah lembut, lebih emosional dan fisiknya kurang kuat, menurut para ahli, justru ikut mempertahankan kebudayaan gender dalam masyarakat. Dengan kodrat seperti itu, perempuan dianggap lebih pantas bekerja di sektor domestik, dalam bahasa jawa dikenal dengan 3 M; *manak* (melahirkan), *masak* dan *macak* (berhias).<sup>9</sup>

Pengaruh kultur Timur Tengah abad pertengahan juga mempengaruhi citra baku terhadap perempuan. Syeikh Nefzawi menjelaskan tipe ideal kaum perempuan di masa itu adalah:

Perempuan yang jarang bicara atau ketawa. Dia tidak pernah meninggalkan rumah, walaupun untuk menjenguk tetangganya atau sahabatnya. Ia tidak memiliki teman perempuan, dan tidak percaya terhadap siapa saja kecuali kepada suaminya. Dia tidak menerima apapun dari orang lain kecuali dari suami dan orang tuanya. Jika dia bertemu dengan sanak keluarganya, dia tidak mencampuri urusan mereka. Dia harus membantu segala urusan suaminya, tidak boleh banyak menuntut ataupun bersedih. Ia tak boleh tertawa selagi suaminya bersedih, dan senantiasa menghiburnya. Dia menyerahkan diri hanya kepada suaminya, meskipun jika kontrol akan membunuhnya. perempuan seperti itu adalah yang dihormati oleh semua orang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Idi Subandy Ibrahim, Hanif suranto, " Pengantar Editor" dalam *Wanita dan Media*, h. xxvii.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Kultur seperti ini di sebagian masyarakat Islam masih dipertahankan, dan di sebagian lainnya tidak berlaku lagi, sehingga dalam pelaksanaannya belum terjalin secara baik antara satu kelompok umat Islam dengan umat Islam lain yang berbeda. Dengan demikian, hal ini juga sangat dipengaruhi budaya masyarakat muslim. Namun demikian, proses mengubah cara pandang atau proses internalisasi pesan-pesan Islami mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengaruh budaya Islam moderat di era modern ini.

### 3. Program dan Kebijakan Pembangunan

Beberapa program dan kebijakan yang dilaksanakan dalam pembangunan secara eksplisit untuk meningkatkan peran perempuan, dan secara implisit hal itu berarti bahwa perempuan dituntut untuk berperan ganda. Peran ganda ini menjadi sulit apabila tidak diberi kemudahan-kemudahan dalam penerapannya. Karena itu, keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengendaliannya perlu dilakukan. Jika perempuan tidak ikut berperan sejak awal, bisa dipastikan akan muncul hambatan dalam kelancaran pelaksanaan pembangunan.<sup>11</sup>

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik diharapkan mampu mempengaruhi kebijakan pembangunan yang strategis dan memberikan manfaat bagi kaum perempuan dalam kehidupan yang serba kompleks. Hal ini akan mewujudkan interaksi sosial yang diwarnai budaya kemitraan berdimensi kearifan budaya Islam sebagai agama mayoritas bangsa. Budaya ini akan memunculkan budaya pembangunan yang ramah dan humanis sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan membawa rahmat bagi segenap alam. Namun demikian, ada yang perlu diperhatikan mengenai aspek-aspek terkait antara lain: *Pertama*, kemampuan perempuan sebagai sumberdaya insani, pembangunan perlu ditingkatkan dan diarahkan secara bersungguh-sungguh melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan agar perempuan dapat meng-

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h., 53

aktualisasikan dirinya baik dalam keluarga maupun masyarakat. *Kedua*, perempuan dapat lebih memanfaatkan kesempatan yang ada seoptimal mungkin. *Ketiga*, perempuan dapat berfungsi sebagai mitra sejajar pria di semua bidang dan proses pembangunan, utamanya berpartisipasi di bidang-bidang non-tradisional (misalnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, pertahanan dan keamanan). Selanjutnya, hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah pemberian kesempatan kepada perempuan untuk berperan aktif sebagai mitra sejajar pria yang perlu ditunjang oleh sikap mental, perilaku dan pandangan keislaman masyarakat terhadap perempuan, terutama peran aktif di luar lingkungan keluarga dan rumah tangga.

#### D. Penutup

Upaya untuk meningkatkan peran perempuan adalah dengan mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat lajunya peran perempuan. Selanjutnya, diharapkan para peneliti dan pemerhati yang terkait dengan peran pendidikan dan publik perempuan ini dapat mengkaji secara mendalam dalam dimensi fenomenologis Islam yang muncul sebagai produk budaya dan sekaligus sebagai pengaruh sosial-politik serta pengaruh percaya diri perempuan dalam mengambil peran ruang pendidikan dan publik.

#### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Madinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain al-syarifain al-Malik Fahd li Thba'at al-Mushhaf al-syarif, 1412 H.
- Fakih, Mansour. "Gerakan Perempuan dan Proses Demokratisasi di Indonesia", dalam *Unisia* No.34/XIX/II/1997.
- Ibrahim, Idi Subandy. "Pengantar Editor" dalam *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Tjiptoherijanto, Prijono. "Kemitrasejajaran Pria-Wanita", dalam *Sintesis* No.23 1998.

Wolf, Naomi. *Cegar Gender (Fire with Fire, the New Female Power and How It Will Change the 21<sup>st</sup> Century)*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1999.